

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini merupakan beberapa uraian penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini :

##### **2.1.1 Lutfi, Meliza Silvy, Rr. Iramani (2014)**

Penelitian ini dilakukan untuk menilai pengaruh penerapan tata kelola yang baik, yang diproksi dengan peran dewan komisaris dan transparansi keuangan dan kondisi non-keuangan, menuju efisiensi operasional dan profitabilitas nasional bank umum nasional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data tiga puluh enam bank untuk lima tahun, dari 2008 hingga 2012. Teknik data panel efek acak digunakan untuk menganalisis data karena teknik ini dapat meningkatkan kekuatan analisis statistik.

Hasil penelitian ini yakni :

1. Dari segi efisiensi, hanya dewan komisaris yang berfungsi dengan baik yang mampu meningkatkan efisiensi operasional bank.
2. Dari sisi profitabilitas, baik dewan komisaris maupun transparansi publik mampu meningkatkan profitabilitas operasional bank di Indonesia.
3. Transparansi tampaknya secara positif mempengaruhi profitabilitas bank, tetapi tidak pada efisiensi bank. Secara umum, bank dengan penerapan tata kelola

perusahaan yang baik dalam hal dewan komisaris dan transparansi memiliki kinerja operasional yang lebih baik.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini :

1. Penelitian ini sama-sama menggunakan variabel *Good Corporate Governance*

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini :

1. Periode penelitian saat ini yakni pada tahun 2014 hingga 2018

### **2.1.2 Stephanie Lukas B. Basuki (2015)**

Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari penerapan tata kelola perusahaan yang baik yang lebih fokus pada industri perbankan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 hingga 2012. Data dianalisis dengan menggunakan metode regresi berganda.

Hasil penelitian ini yakni :

1. Kepemilikan asing, ukuran dewan dan auditor eksternal yang ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.
2. Pemegang saham besar, kepemilikan pemerintah, ukuran komisaris, proporsi komisaris independen, dan rasio kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.
3. Ukuran perusahaan sebagai variabel pengendali tidak mempengaruhi hubungan antara pemegang saham besar, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, ukuran dewan, ukuran komisaris, proporsi komisaris independen, rasio kecukupan modal (CAR), dan auditor eksternal dan kinerja keuangan..

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini :

1. Penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel GCG dan CAR.
2. Penelitian saat ini sama-sama menggunakan data sekunder.
3. Teknik analisis data sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini :

1. Penelitian saat ini menggunakan variabel NPL, LDR, BOPO, IRR dan ROA.
2. Periode penelitian saat ini yakni pada tahun 2014 hingga 2018

### **2.2.3 Azeharie, Willis Marcellina, Wahjono, Sentot Imam (2017)**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan tiga bank pemerintah di Indonesia (BNI, BRI, dan Bank Mandiri) untuk periode 2011-2015 dengan menggunakan pendekatan RGEC. Alat analisis yang digunakan adalah Metode RGEC. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi untuk penelitian ini adalah tiga bank BUMN di Indonesia yang sudah menerbitkan laporan keuangannya untuk periode tahun 2011 hingga 2015. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi dan metode literatur.

Hasil penelitian ini yakni :

1. Risiko kredit yang diwakili oleh rasio NPL dinilai sehat.
2. Risiko likuiditas yang diwakili oleh rasio LDR juga dinilai sehat.
3. Dari aspek Good Corporate Governance (GCG), kinerja bank dinilai sangat sehat.
4. Kinerja Keuangan keseluruhan dari aspek Earning yang dihitung dengan menganalisis rasio NIM dan ROA juga dinilai sehat.

Kinerja keuangan keseluruhan dari aspek Capital yang dihitung dengan menganalisis perbandingan antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang diwakili oleh rasio CAR yang dinilai sehat.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni :

1. Penelitian saat ini sama-sama menggunakan metode RGEC.
2. Penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel NPL, GCG, ROA dan CAR.
3. Penelitian saat ini sama-sama menggunakan data sekunder.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni :

1. Penelitian saat ini menggunakan variabel LDR, BOPO dan IRR.
2. Periode penelitian saat ini yakni pada tahun 2014 hingga 2018.
3. Populasi yang digunakan yakni BUSN Devisa di Indonesia dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

#### **2.2.4 Susi Retna Cahyaningtyas, Elin Erlina Sasanti , Wahidatul Husnaini (2017)**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah total profil risiko inheren masing-masing bank sudah berdasarkan peraturan terbaru Bank Indonesia No. 14/18/PBI/2012 mensyaratkan modal minimum berkisar antara 8% - 14% tergantung dari profil risiko masing-masing bank serta untuk mengetahui pengaruh profil risiko inheren dan GCG terhadap nilai perusahaan perbankanx. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2011-2013. Pada penelitian ini memperoleh 24 bank sebagai sampel penelitian ini atau 72 pengamatan selama tiga tahun periode

penelitian. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. Penelitian deskriptif memberikan gambaran apakah profil risiko masing-masing bank dan tingkat modal minimum yang dimiliki bank sudah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Penelitian asosiatif menguji pengaruh risiko yang melekat dan tata kelola perusahaan yang baik terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini yakni :

1. Secara keseluruhan, semua bank yang termasuk dalam sampel memiliki risiko inheren rendah dan rendah hingga sedang. Hanya satu bank, yaitu Bank Mutiara yang memiliki modal minimum di bawah standar yang ditetapkan oleh regulator (Bank Indonesia) pada tahun 2011 yakni 9,41 persen.
2. Penilaian pengaruh risiko inheren dan GCG pada nilai perusahaan menunjukkan bahwa risiko inheren tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan.
3. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat menjadi tempat alternatif yang baik untuk berinvestasi seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian ini.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni :

1. Penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel GCG.
2. Penelitian saat ini sama-sama menggunakan teknik *purposive sampling*.
3. Penelitian saat ini sama-sama merupakan penelitian deskriptif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni :

1. Penelitian saat ini menggunakan variabel NPL, LDR, BOPO, IRR, ROA dan CAR

2. Periode penelitian saat ini yakni pada tahun 2014 hingga 2018.
3. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian asosiatif.

#### **2.2.5 Abdul Razak Abdul Hadi, Tulus Suryanto, Eddy Yap Tat Hiung (2018)**

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti efek dari likuiditas bank (LR), kredit macet (NPL), kecukupan modal rasio (CAR), pertumbuhan pinjaman (FEXP) dan premi risiko default (FQL) pada kinerja bank yang diukur dengan pengembalian aset (ROA) dalam kerangka Komite Basel tentang Pengawasan Perbankan. Penelitian ini menggunakan metode OLS serta data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari basis data Bank Dunia terdapat 93 bank komersial di Timur Tengah, Afrika dan anak benua India selama masa studi dari 2009 hingga 2016 sebagai sampel pada penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini yakni :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja bank dan likuiditasnya ditambah pertumbuhan pinjaman.
2. Baik ROA dan FEXP juga ditemukan berkorelasi positif. Meskipun NPL dan CAR tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ROA, keduanya ditemukan berkorelasi negatif dengan ROA.
3. Likuiditas dan pertumbuhan pinjaman memiliki peran penting dalam mempertahankan profitabilitas bank dari waktu ke waktu.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni :

1. Penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel NPL, CAR dan ROA
2. Penelitian saat ini sama-sama menggunakan data sekunder.
3. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni :

4. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel FEXP dan FQL.
5. Periode penelitian saat ini yakni pada tahun 2014 hingga 2018.

#### **2.2.6 Md. Zahidur Rahman, Md. Shohidul Islam (2018)**

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi dan membandingkan kinerja keuangan pada 17 bank umum swasta yang beroperasi di Bangladesh. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan bank umum swasta pada periode 2010 sampai dengan 2016. Penelitian ini menggunakan 24 sub-parameter dalam model CAMEL yang telah dipertimbangkan serta dikaitkan dengan berbagai dimensi analisis kinerja keuangan.

Hasil dari penelitian ini yakni :

1. Rata-rata rasio Kecukupan Modal dari semua bank jauh lebih tinggi daripada patokan 10 persen seperti yang diamanatkan oleh Bangladesh Bank . Rata-rata CAR Bank Kota adalah yang tertinggi yakni 12,90 persen di antara semua bank. Karena NPL Bank Kota 6,94 persen jauh lebih tinggi daripada bank lain .

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni :

1. Penelitian saat ini menggunakan metode RBBR dimana metode tersebut adalah metode terbaru yang digunakan untuk melakukan suatu penilaian pada suatu bank yang menggantikan metode CAMELS.
2. Penelitian saat ini sama-sama menggunakan data sekunder.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni :

1. Penelitian saat ini menggunakan variabel NPL, LDR, BOPO, IRR, GCG, ROA dan CAR.

2. Periode penelitian saat ini yakni pada tahun 2014 hingga 2018.

### **2.2.7 Mi Razul Amrullah, Herizon (2018)**

Penelitian ini dilakukan untuk menentukan apakah *Credit Risk*, *Market Risk*, *Liquidity Risk*, *Operational Risk* dan *GCG* baik secara simultan maupun parsial berpengaruh pada kesehatan bank. bank umum swasta di Indonesiaa dan sampelnya diambil dengan menggunakan purposive sampling. Datanya dianalisis dengan menggunakan multiple linear regression.

Hasil dari penelitian ini yakni :

1. *Credit Risk* , *Market Risk* , *Liquidity Risk* , *Operational Risk* dan *GCG* secara simultan berpengaruh signifikan. pada kesehatan bank umum swasta nasional in Indonesia.
2. *Credit Risk* , *Market Risk* , *Liquidity Risk* dan *GCG* secara parsial tidak berpengaruh signifikan. pada kesehatan bank umum swasta nasional in Indonesia.
3. *Operational Risk* secara parsial berpengaruh signifikan pada kesehatan bank umum swasta nasional in Indonesia.

Persaman penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni :

1. Penelitian saat ini sama-sama menggunakan *Credit Risk* , *Market Risk* , *Liquidity Risk* , *Operational Risk* dan *GCG*.
2. Teknik pengambilan sampel sama-sama menggunakan teknik purposive sampling.
3. Data yang digunakan sama-sama menggunakan data sekunder

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni :

1. Periode penelitian saat ini yakni pada tahun 2014 hingga 2018.
2. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel PDN, IPR, LAR dan FBIR.

### **2.2.8 Wiwiek Mardawiyah Daryanto, Agung Sri Utami, Tri Septia Rakhmawati (2018)**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan membandingkan kesehatan bank umum di Indonesia dengan menggunakan metode RGEC. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini diantaranya NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR. Sampel yang digunakan yakni PT Bank UOB Indonesia dan PT Bank KEB Hana Indonesia. Data diambil dari laporan keuangan bank pada periode 2013 hingga 2017.

Hasil dari penelitian ini yakni :

1. PT Bank UOB Indonesia dan PT Bank KEB Hana Indonesia yang dinilai menggunakan pendekatan RGEC secara keseluruhan bias dikatakan memiliki tingkat kesehatan yang baik atau memenuhi kriteria sehat.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni :

1. Penelitian saat ini sama-sama menggunakan metode RGEC \
2. Variabel yang digunakan yakni NPL, LDR, GCG, ROA dan CAR
3. Penelitian saat ini sama-sama menggunakan data sekunder

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni :

1. Penelitian saat ini menggunakan variabel BOPO dan IRR
2. Periode penelitian saat ini yakni pada tahun 2014 hingga 2018

3. Populasi yang digunakan yakni BUSN Devisa di Indonesia dengan menggunakan teknik purposive sampling.

#### **2.2.9 RR. Iramani, Muazaroh Muazaroh, Abdul Mongid (2018)**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dampak praktik Good Corporate Governance (GCG) pada stabilitas dan kinerja bank serta memberikan bukti empiris yang kuat tentang pentingnya tata kelola dan stabilitas untuk kinerja. Tata kelola diukur menggunakan peringkat GCG yang mencakup sebelas aspek. Para penulis menerapkan regresi instrumental untuk menghubungkan tata kelola dengan kinerja dan stabilitas. Studi ini mencakup sampel 150 bank.

Hasil penelitian ini yakni :

1. Stabilitas bank dapat memediasi tata kelola bank dan kinerja bank.
2. Peringkat GCG positif dan secara langsung mempengaruhi kinerja bank.
3. Stabilitas bank juga positif untuk kinerja bank yang mengindikasikan kontribusi tidak langsung dari peringkat GCG terhadap kinerja bank.
4. NPL, LDR, CAR dan ukuran bank (LASSET) semuanya negatif dan signifikan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini :

1. Penelitian ini sama-sama menggunakan variabel GCG, NPL, LDR dan CAR

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini :

1. Variabel dependen pada penelitian ini yakni skor kesehatan bank

#### **2.2.10 Felisitas Defung, Syarifah Hidayah, Ardi Paminto (2019)**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pembangunan daerah dengan menilai pada aspek profil risiko, profitabilitas dan kecukupan

modal bank menggunakan peringkat komposit berdasarkan standar Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dari laporan keuangan masing-masing BPD yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (dikenal sebagai OJK). Bank sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua bank pembangunan daerah terdaftar di Bank sentral Indonesia (BI) selama periode 2013 hingga 2017.

Hasil dari penelitian ini yakni :

1. Tingkat kesehatan bank berdasarkan risiko profil, profitabilitas, dan faktor modal pada 2013 – 2017 menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia berada dalam kategori sangat sehat, di mana 24 Bank Pembangunan Daerah (BPD) termasuk dalam kategori sangat kategori sehat sedangkan 1 Bank Pembangunan Daerah (BPD) berada dalam kategori sehat.

Persamaa penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni :

1. Penelitian saat ini sama-sama menggunakan aspek profil risiko, profitabilitas dan permodalan.
2. Penelitian saat ini sama-sama menggunakan data sekunder.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni :

1. Periode penelitian saat ini yakni pada tahun 2014 hingga 2018.
2. Penelitian saat ini menggunakan aspek GCG.
3. Populasi yang digunakan yakni BUSN Devisa di Indonesia.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1	<b>Lutfi, Meliza Silvy, Rr. Iramani (2014)</b>	Dari segi efisiensi hanya dewan komisaris yang berfungsi dengan baik yang mampu meningkatkan efisiensi operasional bank. Dari sisi profitabilitas, baik dewan komisaris maupun transparansi publik mampu meningkatkan profitabilitas operasional bank di Indonesia. Transparansi tampaknya secara positif mempengaruhi profitabilitas bank, tetapi tidak pada efisiensi bank. Secara umum, bank dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik dalam hal dewan komisaris dan transparansi memiliki kinerja operasional yang lebih baik
2	<b>Stephanie Lukas B. Basuki (2015)</b>	Kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris dan auditor eksternal yang ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Pemegang saham besar, kepemilikan pemerintah, ukuran komisaris, proporsi komisaris independen, dan rasio kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Ukuran perusahaan sebagai variabel pengendali tidak mempengaruhi hubungan antara pemegang saham besar, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, ukuran dewan, ukuran komisaris, proporsi komisaris independen, rasio kecukupan modal (CAR), dan auditor eksternal dan kinerja keuangan.
3	<b>Azeharie, Willis Marcellina, Wahjono, Sentot Imam (2017)</b>	Risiko kredit yang diwakili oleh rasio NPL dinilai sehat. Risiko likuiditas yang diwakili oleh rasio LDR juga dinilai sehat. Dari aspek Good Corporate Governance (GCG), kinerja bank dinilai sangat sehat. Kinerja Keuangan keseluruhan dari aspek Earning yang dihitung dengan menganalisis rasio NIM dan ROA juga dinilai sehat. 5. Kinerja keuangan keseluruhan dari aspek Capital yang dihitung dengan menganalisis perbandingan antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang diwakili oleh rasio CAR yang dinilai sehat.
4	<b>Susi Retna Cahyaningtyas, Elin Erlina Sasanti, Wahidatul Husnaini (2017)</b>	Secara keseluruhan, semua bank yang termasuk dalam sampel memiliki risiko inheren rendah dan rendah hingga sedang. Hanya satu bank, yaitu Bank Mutiara yang memiliki modal minimum di bawah standar yang ditetapkan oleh regulator (Bank Indonesia) pada tahun 2011 yakni 9,41 persen. Penilaian pengaruh risiko inheren dan GCG pada nilai perusahaan menunjukkan bahwa risiko inheren tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat menjadi tempat alternatif yang baik untuk berinvestasi seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian ini.
5	<b>Abdul Razak Abdul Hadi, Tulus Suryanto, Eddy Yap Tat Hiung (2018)</b>	Terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja bank dan likuiditasnya ditambah pertumbuhan pinjaman. Baik ROA dan FEXP juga ditemukan berkorelasi positif. Meskipun NPL dan CAR tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ROA, keduanya ditemukan berkorelasi negatif dengan ROA. Likuiditas dan pertumbuhan pinjaman memiliki peran penting dalam mempertahankan profitabilitas bank dari waktu ke waktu.
6	<b>Md. Zahidur Rahman, Md. Shohidul Islam (2018)</b>	Rata-rata rasio Kecukupan Modal dari semua bank jauh lebih tinggi daripada patokan 10 persen seperti yang diamanatkan oleh Bangladesh Bank. Rata-rata CAR Bank Kota adalah yang tertinggi yakni 12,90 persen di antara semua bank. Karena NPL Bank Kota 6,94 persen jauh lebih tinggi daripada bank lain.
7	<b>Mi Razul Amrullah, Herizon (2018)</b>	<i>Credit Risk, Market Risk, Liquidity Risk, Operational Risk</i> dan <i>GCG</i> secara simultan berpengaruh signifikan pada kesehatan bank umum swasta nasional di Indonesia. 2. <i>Credit Risk, Market Risk, Liquidity Risk</i> dan <i>GCG</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan pada kesehatan bank umum swasta nasional di Indonesia. 3. <i>Operational Risk</i> secara parsial berpengaruh signifikan pada kesehatan bank umum swasta nasional di Indonesia.
8	<b>Wiwiek Mardawiyah Daryanto, Agung Sri Utami, Tri Septia Rakhmawati (2018)</b>	PT Bank UOB Indonesia dan PT Bank KEB Hana Indonesia yang dinilai menggunakan pendekatan RGECC secara keseluruhan bias dikatakan memiliki tingkat kesehatan yang baik atau memenuhi kriteria sehat.
9	<b>RR. Iramani, Muazaroh Muazaroh, Abdul Mongid (2018)</b>	Stabilitas bank dapat memediasi tata kelola bank dan kinerja bank. Peringkat GCG positif dan secara langsung mempengaruhi kinerja bank. Stabilitas bank juga positif untuk kinerja bank yang mengindikasikan kontribusi tidak langsung dari peringkat GCG terhadap kinerja bank. NPL, LDR, CAR dan ukuran bank (LASSET) semuanya negatif dan signifikan.
10	<b>Felisitas Defung, Syarifah Hudayah, Ardi Paminto (2019)</b>	Tingkat kesehatan bank berdasarkan risiko profil, profitabilitas, dan faktor modal pada 2013 – 2017 menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia berada dalam kategori sangat sehat, dimana 24 Bank Pembangunan Daerah (BPD) termasuk dalam kategori sangat kategori sehat sedangkan 1 Bank Pembangunan Daerah (BPD) berada dalam kategori sehat.
11	<b>Shanty Rahayuningtyas (2020)</b>	Variabel CKPN, ALR, BOPO, IRR, Komposisi Komisaris Independen, ROA dan ETA secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan. CKPN, ALR dan Komposisi Komisaris Independen secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan. BOPO dan ETA secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan. IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Skor Kesehatan. ROA secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Skor Kesehatan BUSN Devisa di Indonesia pada periode 2014-2018.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Kesehatan Bank**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank dalam melaksanakan tanggung jawab atas kelangsungan usaha bank, direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab untuk memelihara serta memantau tingkat kesehatan bank dan juga mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memelihara serta meningkatkan tingkat kesehatan bank. Dengan demikian suatu bank wajib melaksanakan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan metode *Risk Based Banking Ratio* (RBBR), dalam hal ini secara individu ataupun secara konsolidasi dengan melakukan penilaian sendiri. Yang dimaksud dengan metode *Risk Based Banking Ratio* (RBBR) yakni suatu metode yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank melalui berbagai pendekatan risiko, dalam metode ini terdapat faktor-faktor yang dapat digunakan dalam penilaian antara lain Profil Risiko, Penilaian GCG, Rentabilitas serta Permodalan. Faktor penilaian tingkat kesehatan bank telah ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur. Peringkat komposit tersebut diantaranya :

Peringkat komposit 1 (PK-1) dimana menggambarkan suatu kondisi bank sangat sehat secara umum sehingga sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari suatu perubahan kondisi bisnis serta faktor-faktor eksternal.

Peringkat komposit 2 (PK-2) dimana menggambarkan suatu kondisi bank sehat secara umum sehingga sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari suatu perubahan kondisi bisnis serta faktor-faktor eksternal.

Peringkat 3 (PK-3) dimana menggambarkan suatu kondisi bank cukup sehat secara umum sehingga sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari suatu perubahan kondisi bisnis serta faktor-faktor eksternal.

Peringkat 4 (PK-4) dimana menggambarkan suatu kondisi bank kurang sehat secara umum sehingga sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari suatu perubahan kondisi bisnis serta faktor-faktor eksternal.

Dalam menentukan tingkat kesehatan bank kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia berbeda dengan Biro Riset Infobank, dalam hal ini Biro Riset Infobank menerapkan kriteria penting dalam menentukan tingkat kesehatan suatu bank.

Adapun kriteria penting tersebut diantaranya peringkat Profil Manajemen Risiko, Peringkat Nilai Komposit GCG, Permodalan, Kualitas Aset, Rentabilitas, Likuiditas, Efisiensi. Menurut versi majalah biro riset infobank tahun 2019, bobot nilai yang diberlakukan yaitu sebagai berikut yang terdapat pada tabel 2.2 dan tabel 2.3

**Tabel 2.2**  
**KRITERIA PENILAIAN RATING BANK**

NO	KRITERIA	BOBOT
1.	PERINGKAT PROFIL MANAJEMEN RISIKO	15,00%
2.	PERINGKAT NILAI KOMPOSIT GCG	15,00%
	PERMODALAN	
3.	A. CAPITAL ADEQUANCY RATIO (CAR)	7,50%
	B. PERTUMBUHAN MODAL INTI	2,50%
	KUALITAS ASET	
4.	A. NON PERFORMING LOAN (NPL)	12,50%
	B. PERTUMBUHAN KREDIT YANG DIBERIKAN	7,50%
	RENTABILITAS	
5.	A. RETURN ON ASSETS	7,50%
	B. RETURN ON EQUITY	5,00%
	C. PERTUMBUHAN LABA TAHUN BERJALAN	2,50%
	LIKUIDITAS	
6.	A. LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)	7,50%
	B. DANA PIHAK KETIGA	2,50%
	C. DANA MURAH / DANA PIHAK KETIGA	2,50%
	EFISIENSI	
7.	A. BEBAN OPERASIONAL / PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)	7,50%
	B. NET INTEREST MARGIN (NIM)	5,00%

Sumber : Biro Riset Infobank 2019

**Tabel 2.3**  
**PREDIKAT BANK**

<b>NILAI ANTARA</b>	<b>PREDIKAT</b>
0 s.d. < 51	TIDAK BAGUS
51 s.d. < 66	CUKUP BAGUS
66 s.d. < 81	BAGUS
81 s.d. 100	SANGAT BAGUS

Sumber : Biro Riset Infobank 2019, data diolah

### **2.2.2 Risiko Usaha**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016, risiko adalah suatu potensi kerugian yang diakibatkan oleh terjadinya suatu peristiwa tertentu. Terdapat delapan jenis risiko yang harus dikelola oleh bank, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko strategis. Adapun risiko yang hanya dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

#### **A. Risiko Kredit**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. Dalam menilai risiko inheren atas risiko kredit, parameter yang digunakan yakni komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi, kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan, strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana, dan faktor eksternal (Taswan 2010:164-167). Rasio yang digunakan yakni :

### 1. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan perselisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan (Taswan 2010:164)

Rumus :

$$CKPN = \frac{\text{CKPN Atas Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a. CKPN Kredit adalah nilai cadangan kerugian penurunan nilai untuk kredit yang tergolong diragukan, kurang lancar dan macet yang perhitungannya menggunakan pedoman standart akuntansi.
- b. Total kredit adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan ban .

### B. Risiko Likuiditas

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016, risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank . Rasio yang digunakan yakni :

#### 1. *Asset Liquid Ratio* (ALR)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 oktober 2011

$$ALR = \frac{\text{Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Aset likuid primer adalah asset yang sangat likuid untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo, yang terdiri atas
- 1) Kas
  - 2) Penempatan pada Bank Indonesia berupa *Fine Tune Operation* (FTO), Fasbi, dan lainnya.
  - 3) Surat berharga kategori tersedia untuk dijual (*Available for Sales/AFS*) atau *trading*.
  - 4) Seluruh surat berharga pemerintah (*government bonds*) kategori *trading* dan AFS yang memiliki kualitas tinggi, diperdagangkan pada pasar aktif, dan memiliki sisa jatuh waktu 1 tahun atau kurang.
- b. Aset likuid sekunder adalah sejumlah asset likuid dengan kualitas lebih rendah untuk memnuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo, yang terdiri atas :
- 1) Surat berharga pemerintah (*government bonds*) kategori *trading* dan AFS dengan kualitas baik, diperdagangkan pada pasar aktif, dan memiliki sisa jatuh waktu lebih dari 1 tahun tapi kurang dari 5 tahun.
  - 2) Surat berharga pemerintah (*government bonds*) kategori HTM dan memiliki sisa jatuh waktu sampai dengan 1 tahun.
  - 3) Surat berharga pemerintah (*government bonds*) kategori *trading* dan AFS dan memiliki sisa jatuh waktu lebih dari 5 tahun, dengan nilai haircut 25 persen.

- 4) Total aset adalah total asset secara neto (setelah set-off antar kantor) sesuai yang tertera pada Laporan Bulanan Bank Umum.

### C. Risiko Operasional

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016, risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Rasio yang digunakan yakni :

#### 1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dalam mengelola dananya. Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yaitu terkait operasional bank dalam kegiatannya menjalankan fungsinya. (Veithzal,dkk 2013:482) :

Rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dan berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri atas biaya bunga, biaya provisi komisi, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan dan biaya rupa-rup
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan operasional bank yang terdiri atas hasil bunga, pendapatan provisi komisi, pendapatan transaksi devisa dan pendapatan rupa-rupa

### D. Risiko Pasar

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016, risiko pasar adalah adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar meliputi risiko tingkat suku bunga (IRR) dan nilai tukar (PDN). Rasio yang digunakan yakni:

#### 1. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Faktor risiko yang mengacu pada sensitivitas pasar keseluruhan portofolio bank baik jangka panjang dan jangka pendek (Frianto Pandia 2012:209).

Rumus :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. IRSA yaitu asset keuangan dengan jatuh tempo diatas satu tahun yang meliputi penempatan pada bank lain, tagihan akseptasi, surat berharga reserve repo dan kredit dengan jatuh tempo diatas satu tahun dengan bunga tetap .
- b. IRSL yaitu simpanan berjangka, kewajiban repo, kewajiban akseptasi, kewajiban pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima dengan suku bunga tetap.

#### **2.2.3 Good Corporate Governance**

Sehubungan dengan kewajiban bank untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individu maupun secara konsolidasi yang antara lain mencakup penilain faktor *Good Corporate Governance (GCG)*,

terdapat prinsip-prinsip dasar penerapan GCG menurut Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) Nomor 15/15/DPNP Tanggal 29 April 2013 yaitu

1. transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan;
2. akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif;
3. pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan Bank yang sehat;
4. independensi (*independency*) yaitu pengelolaan Bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun; dan
5. kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam rangka memastikan penerapan 5 (lima) prinsip dasar GCG, Bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan

6. Penerapan fungsi audit intern
7. Penerapan fungsi audit ekstern
8. Penerapana manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*relate party*) dan penyedia dana besar (*large exposure*)
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank , laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal
11. Rencana strategi bank

*Self assessment* GCG merupakan penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang berisikan atas beberapa faktor yang telah dijelaskan sebelumnya . Penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan GCG dilakukan dengan menyusun analisi kecukupan dan efektifitas pelaksanaan prinsip GCG dituangkan dalam kertas kerja penilaian sendiri pelaksanaan GCG. Penilaian sendiri ini menghasilkan predikat penilaian sendiri dihitung dengan menggunakan resiprokal dari skor komposit dengan membagi angka satu dengan nilai komposit penilain sendiri GCG maka hasil dari penelitian akan sesuai skor dengan urutan kategori dimana semakin tinggi nilai resiprokal maka semakin baik komposit GCG yang dapat dilihat pada tabel 2.2

**Tabel 2.4**  
**TINGKAT PENILAIAN GCG**

Nilai Komposit	Kriteria	Resiprokal
Nilai Komposit <1.5	SANGAT BAIK	$1/1,5 = >0,67$
$1.5 < \text{Nilai Komposit} < 2.5$	BAIK	$1/2,5 = 0,4 < x \leq 0,67$
$2.5 < \text{Nilai Komposit} < 3.5$	CUKUP BAIK	$1/3,5 = 0,29 < x \leq 0,4$
$3.5 < \text{Nilai Komposit} < 4.5$	KURANG BAIK	$1/4,5 = 0,22 < x \leq 0,29$
$4.5 < \text{Nilai Komposit} < 5$	TIDAK BAIK	$1/5 = 0,2 \leq x \leq 0,22$

Sumber : SEBI Nomor 15/15/DPNP/Tanggal 23 April 2013

Fokus indikator struktur GCG yang diteliti pada penelitian ini yaitu komposisi komisaris independen. Dalam pelaksanaan GCG, diperlukan keberadaan Komisaris Independen dan Pihak Independen untuk menghindari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam pelaksanaan tugas seluruh tingkatan atau jenjang organisasi Bank, *check and balance*, serta melindungi kepentingan stakeholders khususnya pemilik dana dan pemegang saham minoritas. Untuk mendukung independensi dalam pelaksanaan tugas dimaksud, perlu pengaturan mengenai masa tunggu (*cooling off*) bagi pihak yang akan menjadi pihak independen. Komposisi dewan komisaris independen memegang peranan penting dalam implementasi *good corporate governance*. Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris lain dan/atau pemegang saham pengendali, atau hubungan dengan Bank yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen. Komisaris Independen ditetapkan paling kurang 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota Dewan Komisaris.

#### 2.2.4 Rentabilitas (*Earnings*)

Rasio rentabilitas (*earnings*) atau yang sering disebut sebagai profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Analisis rasio rentabilitas yakni penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalannya (Veithzal Rivai, 2012:480). Bank dikatakan sehat atau tidak dapat dilihat dari *earning* yakni kinerja keuangan dalam

menghasilkan laba. Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas tertinggi untuk menilai. Penilaian dalam rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat trend, struktur, stabilitas rentabilitas bank dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja peer group baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur rentabilitas yakni (Veithzal Rivai, 2013:480-481) :

#### 1. *Return On Asset (ROA)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Return On Asset (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan rasio ini paling disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang penting digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba. Return On Asset (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total aktiva. Semakin besar Return On Asset (ROA) maka dapat menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik . Rasio yang digunakan yakni :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak yakni keseluruhan laba yang diperoleh bank tersebut sebelum dikurangi pajak.
- b. Total aset meliputi keseluruhan asset yang dimiliki bank tersebut, baik aset tetap maupun aset lancar.

### 1.2.5 *Capital* (Permodalan)

Rasio permodalan (*capital*), untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang mungkin timbul. Modal merupakan benteng pertahanan bagi bank. Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan penampungan kerugian. Agar mampu berkembang dan bersiang secara sehat maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standar BIS (*Bank for International Settlement*). Sesuai dengan BIS maka kewajiban modal minimum bank adalah berdasarkan pada risiko, termasuk dalam risiko kredit. Dengan demikian, permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa datang. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen berikut ini :

1. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku;
2. Komposisi permodalan;
3. Tren kedepan / proyeksi KPMM;
4. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank;

5. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan);
6. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha;
7. Akses kepada sumber permodalan; dan
8. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, pendekatan sebagai dasar dalam penilaian permodalan ini adalah sebagai berikut :

1. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Bank diwajibkan menyediakan modal sebesar 8 persen dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dengan catatan penilaian Bank Indonesia tidak terdapat faktor lain yang dapat menambah risiko diluar yang telah dihitung secara kuantitatif.

2. Pengertian Modal

- a. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, dan laba tahun berjalan.
- b. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman dan pinjaman subordinasi.

Semua bank diwajibkan memenuhi tingkat kecukupan pemenuhan modal (*Capital Adequency Ratio-CAR*) yang memadai untuk menjaga likuiditasnya. Bank juga tidak dapat semauanya menyalurkan kredit, apalagi terhadap institusi atau individu yang memiliki afiliasi dengan bank yang bersangkutan. Rasio yang digunakan yakni :

### 1. Equity to Total Asset Ratio (ETA)

Rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh capital equity.

$$ETA = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

Equity capital terdiri atas modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, laba tahun berjalan.

Total aset meliputi keseluruhan aset yang dimiliki bank tersebut, baik aset tetap maupun aset lancar.

## 2.3 Hubungan Antar Variabel

### 2.3.1 Hubungan Variabel Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Terhadap Skor Kesehatan Bank.

Apabila Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada suatu bank mengalami peningkatan maka, terjadi peningkatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dengan peningkatan presentasi lebih besar dari pada peningkatan total kredit yang disalurkan sehingga dapat menyebabkan adanya risiko kredit. Dengan adanya peningkatan risiko kredit tersebut maka dapat menurunkan skor kesehatan pada aspek profil risiko dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain adalah tetap. Oleh karena itu, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) mempunyai hubungan yang negatif terhadap skor kesehatan bank.

### 2.3.2 Hubungan Variabel Asset Liquid Ratio (ALR) Terhadap Skor Kesehatan Bank.

Apabila *Asset Liquid Ratio* (ALR) pada suatu bank berpengaruh positif maka, terjadi penurunan aset likuid dengan peningkatan presentase lebih kecil daripada peningkatan total aset yang dimiliki. Apabila *Asset Liquid Ratio* (ALR) pada suatu bank berpengaruh negatif maka, terjadi peningkatan aset likuid dengan peningkatan presentase lebih besar daripada peningkatan total aset yang dimiliki. Peningkatan aset lebih banyak dialokasikan pada aset likuid sehingga menyebabkan pendapatan mengalami penurunan, laba mengalami penurunan serta dapat pula menurunkan skor kesehatan. Oleh karena itu, *Asset Liquid Ratio* (ALR) mempunyai hubungan yang positif atau negatif terhadap skor kesehatan bank.

### **2.3.3 Hubungan Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Skor Kesehatan Bank.**

Apabila Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada suatu bank mengalami peningkatan maka, tingkat pendapatan bank akan mengalami penurunan karena bank tidak dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya sehingga skor kesehatan pada suatu bank mengalami penurunan. Oleh karena itu, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai hubungan yang negatif terhadap skor kesehatan bank.

### **2.3.4 Hubungan Variabel Komposisi Komisaris Independen Terhadap Skor Kesehatan Bank.**

Apabila Komposisi Komisaris Independen meningkat pada suatu bank maka telah terjadi peningkatan jumlah komposisi komisaris independen yang menyebabkan tata kelola bank menjadi lebih baik sehingga skor kesehatan mengalami

peningkatan. Oleh karena itu, Komposisi Komisaris Independen mempunyai hubungan yang positif terhadap skor kesehatan bank.

### **2.3.5 Hubungan Variabel *Interest Risk Ratio* (IRR) Terhadap Skor Kesehatan Bank.**

Apabila Interest Risk Ratio (IRR) pada suatu bank berpengaruh positif maka yang terjadi yakni pendapatan bunga akan lebih besar daripada biaya bunga sehingga laba cenderung mengalami peningkatan yang menyebabkan skor kesehatan mengalami peningkatan. Apabila Interest Risk Ratio (IRR) pada suatu bank berpengaruh negatif maka yang terjadi yakni saat bunga cenderung naik terdapat kemungkinan bunga akan turun lebih besar dari pada pendapatan bunga sehingga laba cenderung mengalami penurunan yang menyebabkan skor kesehatan mengalami penurunan. Oleh karena itu, Interest Risk Ratio (IRR) mempunyai hubungan yang positif atau negatif terhadap skor kesehatan bank.

### **2.3.6 Hubungan Variabel *Return On Asset* (ROA) Terhadap Skor Kesehatan Bank**

Apabila laba pada suatu bank mengalami peningkatan maka Return On Asset (ROA) juga akan mengalami peningkatan, hal tersebut menyebabkan modal bank akan bertambah sehingga skor kesehatan suatu bank mengalami peningkatan. Oleh karena itu, Return On Asset (ROA) mempunyai hubungan yang positif terhadap skor kesehatan bank.

### **2.3.7 Hubungan Variabel *Equity to Total Asset Ratio* (ETA) Terhadap Skor Kesehatan Bank**

Apabila *Equity to Total Asset Ratio* (ETA) mengalami penurunan maka yang terjadi yakni adanya peningkatan equity lebih kecil daripada peningkatan total aset, peningkatan aset lebih banyak yakni menggunakan liabilitas sehingga dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami peningkatan skor kesehatan bank juga mengalami peningkatan. Oleh karena itu, *Equity to Total Asset Ratio* (ETA) mempunyai hubungan yang positif terhadap skor kesehatan bank.

#### **2.4 Kerangka Penelitian**

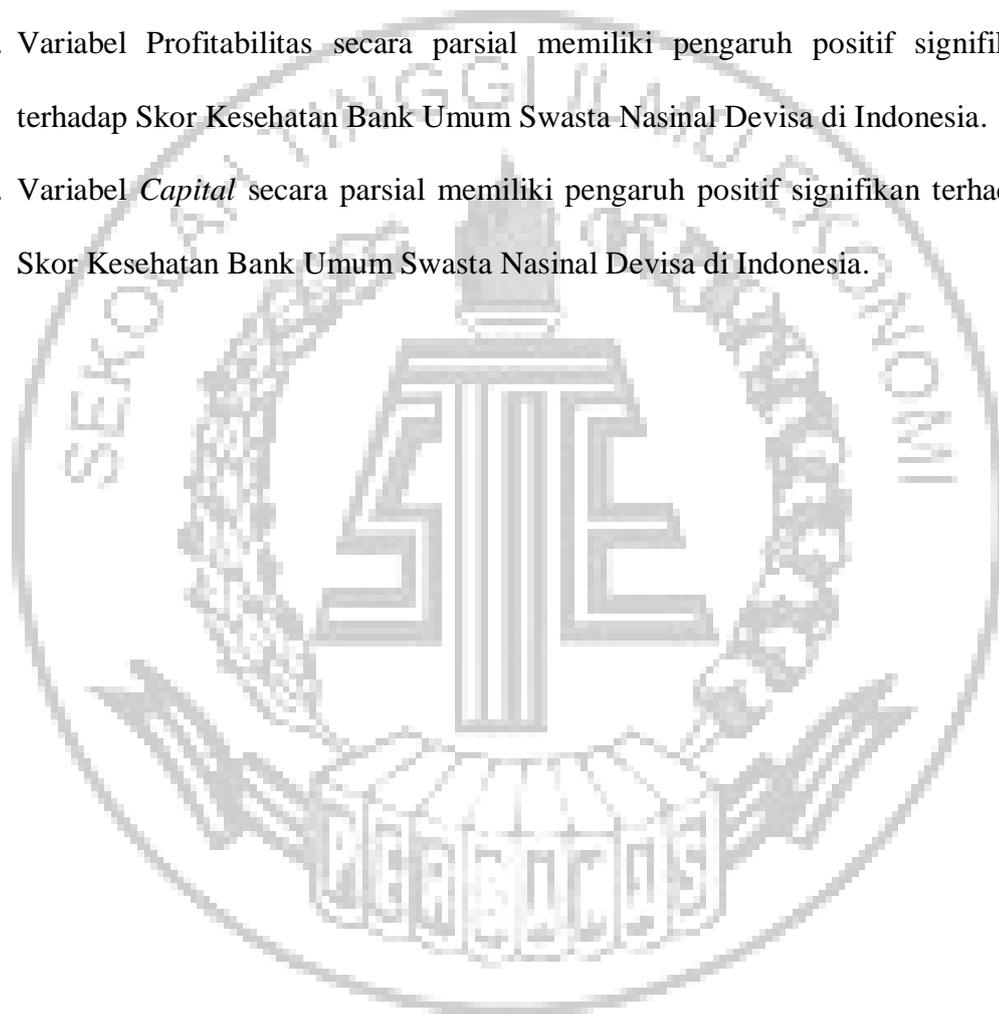
Berdasarkan pada landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya serta hasil penelitian terdahulu, maka kerangka penelitian ini adalah seperti gambar 2.1

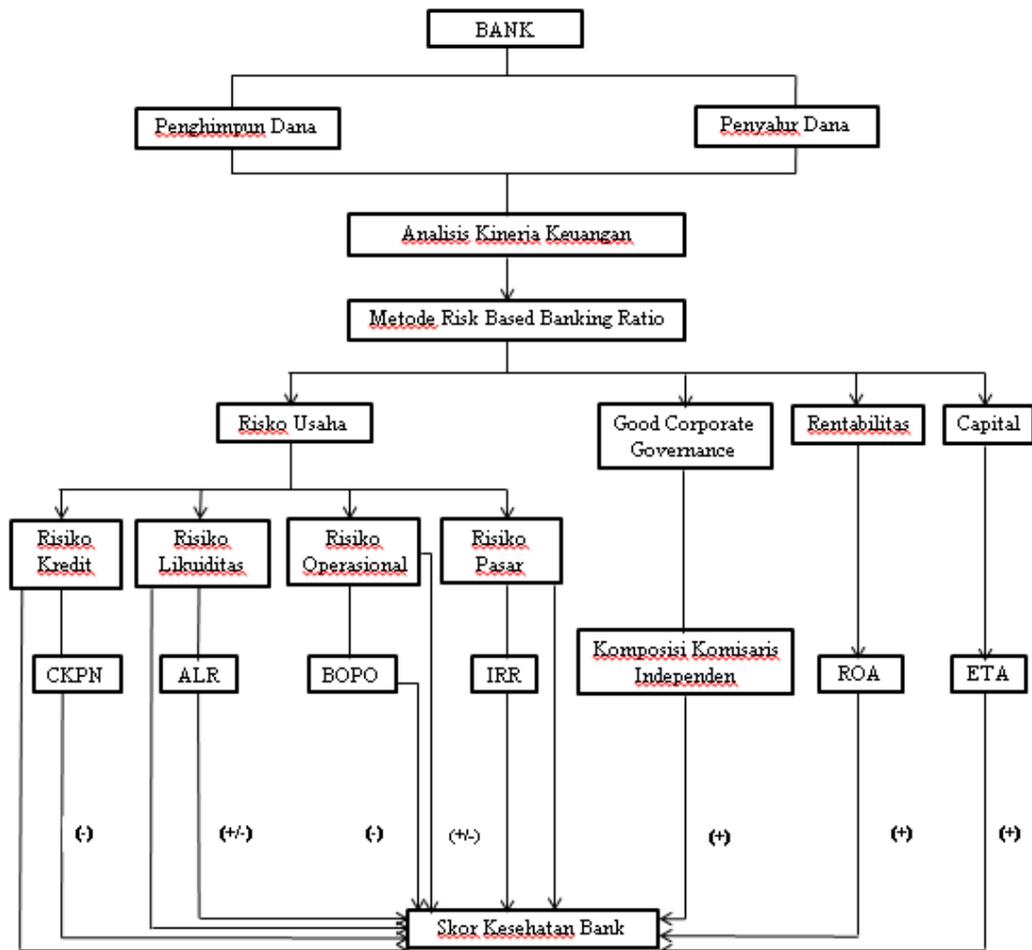
#### **2.5 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka serta hasil dari penelitian sebelumnya, berikut hipotesis yang diajukan pada penelitian ini :

1. Variabel Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Pasar, Komposisi Komisaris Independen, Profitabilitas dan *Capital* secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia
2. Variabel Risiko Kredit secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
3. Variabel Risiko Likuiditas secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
4. Variabel Risiko Operasional secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia..

5. Variabel Risiko Pasar secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
6. Variabel Komposisi Komisaris Independen secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
7. Variabel Profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
8. Variabel *Capital* secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.





Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran